



Analisis Mitigasi Risiko Dan Kesiapsiagaan Bencana Alam Di Kawasan Pariwisata Kuta Mandalika

Rahmad Dwiky Ariyawan¹, Solikatun², Sally Salsabila³
^{1,2,3} Universitas Mataram

Corresponding Author:

Author Name*: Rahmad D Ariyawan¹

Email*: l1c021125@student.unram.ac.id

Article Info:

Received : 04-12-2025

Accepted : 15-12-2025

Published : 30-12-2025

© 2025 The Authors. This open access article is distributed under a (CC-BY- SA License)



Abstract: Lombok Island has considerable tourism potential, but it also has an equally significant potential for natural disasters. Kuta Village is one of the villages with such potential. Its tourism potential lies in its status as the Mandalika Special Economic Zone (SEZ), while its potential for natural disasters, such as tsunamis and floods, stems from its geographical location bordering the Indonesian Ocean. Therefore, efforts to mitigate risks and prepare for natural disasters are crucial. This study aims to analyze and examine the challenges in the process of risk mitigation and disaster preparedness in the Kuta Mandalika Tourism Area. The theory used in this study is Pierre Bourdieu's Social Practice Theory. This study uses a qualitative approach through the phenomenological study method. Informants were selected using purposive sampling, while data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the implementation of risk mitigation and natural disaster preparedness activities in the Kuta Mandalika tourism area involves various parties and stakeholders. The involvement of these actors and institutions plays a role in the formation of habitus and adds capital to support mitigation and preparedness efforts. The capital available in the arena is transformed into knowledge, networks, and infrastructure facilities to support natural disaster mitigation and preparedness efforts, thereby producing social practices. However, in practice, challenges such as structural barriers, cultural barriers, and participatory barriers act as obstacles in the implementation of risk mitigation and disaster preparedness efforts. These challenges also lead to conflicts arising from the presence of dual arenas, which result in clashes of interests and capital

Keywords: Risk mitigation, preparedness, natural disaster, Kuta Mandalika.

Pendahuluan

Hampir seluruh wilayah Pulau Lombok memiliki potensi sumber daya alam yang cocok untuk dikembangkan menjadi daerah pariwisata. Dengan potensi sumber daya alam yang sangat beragam ini, banyak kegiatan yang bisa dilakukan bagi para wisatawan. Kedatangan wisatawan membuat perekonomian masyarakat terutama yang berada di daerah pariwisata juga menjadi semakin meningkat. Selain memiliki potensi wisata yang memanjakan mata, Pulau Lombok juga mempunyai potensi lainnya yang tak boleh luput dari perhatian, yakni potensi nya akan bencana alam khususnya gempa bumi. Ini disebabkan oleh Pulau Lombok yang berada di zona subduksi lempeng Indo-Australia di selatan, sesar naik Flores di utara, dan dilalui oleh lintasan cincin api Pasifik. Dimana Cincin api ini merupakan sebuah jalur pegunungan yang sangat aktif, hampir 75% gunung berapi di dunia atau sekitar 450 gunung berapi ada di sepanjang Ring Of Fire ini, terbentang sejauh 40.000km melewati negara-negara seperti Indonesia, Filipina, Malaysia, Jepang, Australia, Selandia Baru, Papua Nugini, Kepulauan Solomon, Fiji, hingga seterusnya. Selain

itu terdapat juga sebuah sabuk seismik dan orogenetik yang disebut Alpide Belt, yaitu rangkaian pegunungan yang membentang di sepanjang batas selatan lempeng Eurasia yang melewati Indonesia, tepatnya Pulau Jawa dan Pulau Sumatra yang kemudian berlanjut ke Himalaya, Mediterania, hingga Atlantik dan sering kali dikenal sebagai jalur gempa bumi paling aktif kedua di dunia. Peta persebaran gempa di Indonesia selama tahun 2024 dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1. Kaleidoskop gempa bumi dan tsunami Indonesia tahun 2024



Sumber: X/@DaryonoBMKG

Rekam peristiwa terjadinya gempa bumi Pulau Lombok juga pernah terjadi pada tahun 2018 lalu. Gempa bumi yang terjadi pada saat itu menyebabkan kondisi sosial dan perekonomian masyarakat menjadi lumpuh serta menimbulkan dampak psikologis bagi masyarakat. Hal itu juga diperparah dengan banyaknya berita simpang siur yang beredar di kalangan masyarakat tentang potensi gempa yang menimbulkan tsunami. Mengakibatkan masyarakat menjadi panik dan banyak masyarakat yang berada di kawasan pesisir berbondong-bondong meninggalkan rumah menuju daratan yang lebih tinggi. Kondisi yang terjadi saat itu juga berimbas bagi sektor pariwisata, menyebabkan kerusakan fasilitas seperti villa, hotel, dan fasilitas penunjang lainnya menjadi rusak dan terbengkalai. Sehingga terjadi penurunan wisatawan yang cukup drastis berimbas pada karyawan yang di PHK.

Bersadarkan data BPS (Badan Pusat Statistik), dilansir harian Tempo (01/10/2018) memaparkan telah terjadi penurunan jumlah wisatawan sebesar 1,51 juta jika dibandingkan bulan sebelumnya atau Juli 2018 yang mencapai 1,54 juta kunjungan yang disebabkan oleh bencana gempa bumi yang sempat mengguncang Lombok pada Agustus 2018. Para wisatawan enggan berkunjung ke Lombok dikarenakan khawatir dengan pemberitaan mengenai dampak gempa yang terjadi. Ini juga diperparah dengan potensi akan terjadinya gempa susulan yang tidak bisa diprediksi kapan menjadi penyebab utama ketakutan para wisatawan untuk datang berkunjung ke Lombok. Oleh karena hal itu, untuk meminimalisir kerusakan dan kerugian yang dapat terjadi pemerintah mulai mengevaluasi peraturan dan memberikan pemahaman dan sosialisasi kepada masyarakat tentang upaya mitigasi dan kesiapsiagaan bencana alam.

Desa Kuta memiliki riwayat kerentanan untuk terjadinya bencana alam cukup tinggi. Hal ini dikarenakan kondisi geografis dan letak wilayahnya yang berbatasan langsung dengan laut dan dikelilingi oleh perbukitan. Jika dilihat dari riwayat bencana alam yang pernah terjadi, wilayah ini tercatat pernah dihadapkan oleh bencana seperti banjir yang kerap kali

terjadi hampir setiap tahunnya, dan pernah dilanda bencana tsunami pada tahun 1977an. Bencana banjir yang kerap kali terjadi disebabkan oleh curah hujan yang cukup tinggi, ditambah lagi dengan lokasi dan kondisi lingkungannya yang membuat banjir kerap kali terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik mitigasi dan kesiapsiagaan bencana alam di kawasan pariwisata Kuta Mandalika telah berjalan melalui kegiatan seperti edukasi, sosialisasi, simulasi, dan pembangunan infrastruktur pendukung, serta keterlibatan aktor dan lembaga terkait dalam upaya mitigasi dan kesiapsiagaan yang dilakukan.

Desa Kuta saat ini berada di kawasan ekonomi khusus mandalika atau yang biasa disingkat sebagai KEK Mandalika, sebuah zona ekonomi khusus yang diperuntukkan sebagai kawasan ekonomi sekaligus pariwisata. Saat ini, Desa Kuta dapat dikatakan sebagai salah satu Desa di Pulau Lombok yang dikategorikan sebagai Desa tanggap bencana. Penelitian ini berfokus pada praktik mitigasi risiko dan kesiapsiagaan bencana alam di kawasan pariwisata Kuta Mandalika dibentuk oleh habitus para aktor, distribusi modal, dan dinamika arena pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji kendala dalam proses mitigasi risiko dan kesiapsiagaan bencana alam di kawasan Pariwisata Kuta Mandalika. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah, pelaku pariwisata dan masyarakat sekitar. Serta membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut yang dapat memperkaya kajian khususnya dalam bidang mitigasi dan kesiapsiagaan bencana di kawasan pariwisata. Perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan teori praktik sosial Pierre Bourdieu sebagai pisau analisis utama. Melalui teori tersebut, penelitian ini melihat keberadaan arena ganda yang kemudian melahirkan konflik antara arena pariwisata dan arena kebencanaan di KEK Mandalika.

Ruang lingkup penelitian mencakup identifikasi mitigasi kesiapsiagaan masyarakat lokal dan wisatawan, serta peran pemerintah daerah dalam mendukung upaya mitigasi. Batasan penelitian dibatasi pada wilayah administratif Desa Kuta dan tidak mencakup analisis wilayah di luar area tersebut. Penelitian hanya meninjau bencana alam kategori longsor, banjir gempa bumi dan tsunami, sehingga tidak membahas bencana non-alam atau bencana sosial. Kebijakan praktik mitigasi dan kesiapsiagaan terkadang sering diperdebatkan, diperebutkan, atau bahkan ditafsirkan berbeda oleh pihak yang berkepentingan. Perbedaan semacam ini menunjukkan sebuah praktik mitigasi risiko dan kesiapsiagaan bencana di maknai secara berbeda oleh setiap aktor. Sehingga hal ini kemudian menimbulkan bias dalam praktik mitigasi dan kesiapsiagaan bencana yang dilakukan.

Kajian Pustaka

Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu

Teori yang dikembangkan oleh Bourdieu lebih berorientasi pada hubungan dialektik antara sebuah struktur yang objektif dan fenomena subjektif dalam melihat realitas sosial, yang disebut sebagai strukturalisme konstruktif atau konstruksi strukturalisme, atau dalam sebutan Bourdieu dikatakan sebagai “strukturalisme genetis” (Mustikasari, 2023). Menurut Bourdieu, subjek atau agen bertindak dalam kehidupannya sehari-hari dipengaruhi oleh struktur atau aturan yang ada dalam masyarakat.

Dalam sebuah karyanya tentang arena produksi budaya, Bourdieu menyatakan bahwa

setiap tindakan sosial adalah struktur dari tindakan itu sendiri, keduanya dapat dipertukarkan (Harker et.al. 1990). Inti dari teori yang diperkenalkan oleh Bourdieu ini adalah teori tentang praktik manusia yang memadukan teori yang berpusat pada aktor dengan penjelasan objektif yang menekankan pada dimensi struktur dalam membentuk sebuah kehidupan sosial (Mustikasari, 2023). Bourdieu juga memunculkan konsep-konsep untuk menjelaskan sebuah struktur yang bersifat subjektif dan objektif yang disebutnya sebagai habitus dan arena. Dalam menggambarkan teori praktik sosialnya Bourdieu memanfaatkan habitus, modal, arena, dan praktik. Rumus generative praktik sosial Pierre Bourdieu ($\text{Habitus} \times \text{Modal}$) + Arena = Praktik (Harker et al., 1990).

1) Habitus

Habitus adalah hasil internalisasi struktur dunia sosial, atau struktur sosial yang dibatinkan. Habitus dikatakan sebagai sebuah pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang sebuah dunia, yang dimana hal ini memberikan sebuah kontribusi dan pemaknaan tersendiri dalam melihat realitas dunia itu.

Individu dipandang bukanlah sebagai sebuah agen yang sepenuhnya bebas, dan bukan sebuah produk pasif dari sebuah struktur sosial. Habitus sendiri berkaitan erat dengan arena, tindakan agen merupakan habitus yang dibentuk oleh arena, sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah aksi budaya. Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh struktur sosial, ini berarti bahwa habitus dapat bertahan lama seiring waktu namun juga dapat berubah seiring dengan berkembangnya zaman.

2) Modal

Modal dalam hal ini mencakup modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik yang digunakan untuk merebut dan mempertahankan perbedaan dan dominasi yang dimiliki. Aktor sebagai anggota kelas sosial harus memiliki modal. Modal berhubungan dengan semua jaringan sosial, norma dan kepercayaan yang dimiliki oleh aktor. Bourdieu memandang modal sebagai sebuah basis dominasi dan legitimasi. Legitimasi yang dimiliki oleh aktor dalam sebuah tindakan sosial dipengaruhi oleh modal apa yang mereka miliki. Modal dapat dipertukarkan dan diakumulasikan antara modal yang satu dengan modal lainnya.

3) Arena

Arena atau ranah berkaitan dengan tempat dimana para agen/aktor sosial membentuk relasi atau hubungan. Dalam arena setiap aktor berupaya untuk saling bersaing untuk mendapatkan berbagai macam sumber dan kekuatan simbolis yang ada. Arena berperan penting dalam mendapatkan sebuah sumber daya dari modal yang diperebutkan. Arena merupakan sebuah kekuatan yang secara parsial bersifat otonom dan di dalamnya berlangsung persaingan ataupun kerja sama untuk mendapatkan sebuah posisi.

4) Praktik

Praktik merupakan hasil dinamika dialektis antara internalisasi eksterior dan internalisasi interior. Munculnya praktik dapat dikatakan sebagai rumusan hasil akhir yang lebih luas, sehingga dalam hal ini praktik sosial dapat dikonseptualisasikan dalam sebuah kerangka individu. Model formulasi generatif Bourdieu mampu memodifikasi sebuah indikasi yang ada di dalam arena yang berbeda sehingga berimbas pada hasil akhir yaitu praktik sosial yang tidak disadari oleh para agen sosial yang ada.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif melalui studi fenomenologi, untuk melihat realitas dalam proses mitigasi dan kesiapsiagaan bencana alam di kawasan pariwisata Kuta Mandalika. Lokasi penelitian berada di Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Sumber data yang digunakan yakni data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan melalui proses observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan yang didapat dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yang terdiri dari (1) orang Ketua Destana, (1) orang pegawai pemerintahan Desa Kuta, (1) orang pegawai BPBD Lombok Tengah, (1) orang pegawai Dinas Sosial Lombok Tengah, (1) orang guru madrasah, (2) orang kadus, (1) orang pedagang. Prosedur analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Prosedur keabsahan data menggunakan metode triangulasi data yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu. Kategorisasi data dilakukan dengan cara *coding*, yakni menyesuaikan data hasil wawancara dengan proses pengklasifikasian data sehingga mempermudah pada saat proses penyusunan hasil temuan dan kedalaman pembahasan.

Hasil Dan Pembahasan

Mitigasi Risiko dan Kesiapsiagaan Terhadap Bencana Alam

Persepsi dan pemahaman masyarakat tentang bencana yang lebih mitigatif pada awalnya berasal dari sekelompok masyarakat dan relawan yang ada di Desa Kuta mulai sadar akan pentingnya pemahaman dan pengetahuan tentang bencana. Dengan kedatangan JICA (Japan International Cooperation Agency) pada tahun 2015, habitus lama masyarakat yang cenderung fatalistik direkonstruksi menjadi habitus baru yang lebih mitigatif melalui modal kultural yang ada.

Selain persepsi masyarakat tentang bencana, rekonstruksi habitus juga membentuk pemahaman baru masyarakat mengenai penyebab terjadinya bencana. Dalam hal ini pengetahuan lama berakar dari pemahaman lokal masyarakat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, berfungsi sebagai modal kultural yang membentuk cara pandang dan tindakan masyarakat dalam sebuah lingkungan sosial. Dalam kerangka teoritis Bourdieu, pengetahuan yang dimiliki tidak hanya berfungsi sebagai informasi saja, melainkan menjadi alat yang digunakan untuk membentuk habitus. Habitus para aktor turut mereproduksi kondisi tersebut. Aktor dominan memiliki habitus yang berorientasi pada efisiensi proyek, pertumbuhan ekonomi, dan pengelolaan risiko sebagai gangguan sementara. Sementara itu, masyarakat lokal mengembangkan habitus adaptif dan pragmatis yang dibentuk oleh pengalaman hidup mereka. Interaksi antara habitus yang berbeda, ketimpangan modal, dan dominasi arena pariwisata menyebabkan praktik mitigasi risiko dan kesiapsiagaan bencana di Kuta Mandalika terus direproduksi dalam bentuk yang timpang.

Bencana yang terjadi di Desa Kuta dapat dipahami sebagai hasil dari internalisasi modal kultural yang didapatkan oleh masyarakat. Melalui pengamatan terhadap gejala-gejala alam seperti hujan yang terjadi terus menerus menjadi indikator yang dapat dipahami oleh masyarakat berkat internalisasi pengetahuan yang dilakukan. Selain faktor alam, faktor manusia yang menyebabkan terjadinya bencana banjir dan longsor di Desa Kuta mencerminkan adanya

konflik kepentingan yang terjadi antar arena lokal dengan arena pariwisata. Dalam hal ini, konflik antar arena menjadi faktor penting yang menjelaskan lemahnya praktik mitigasi yang inklusif. Arena pariwisata, yang didorong oleh logika pertumbuhan ekonomi, investasi, dan citra destinasi, sering kali bertabrakan dengan arena kebencanaan yang menekankan pengakuan risiko, pencegahan, dan kesiapsiagaan. Risiko bencana tidak ditampilkan secara terbuka karena dianggap berpotensi merusak citra kawasan sebagai destinasi wisata unggulan. Simulasi bencana dan penyebaran informasi risiko dilakukan secara terbatas dan selektif, terutama pada momen-momen yang tidak bersinggungan dengan agenda pariwisata berskala besar. Akibatnya, arena pariwisata mendominasi arena kebencanaan dalam menentukan arah kebijakan dan praktik mitigasi.

Selain membentuk habitus, kolaborasi yang dilakukan oleh para stakeholder dan pemerintah terkait menunjukkan adanya modal sosial yang berkembang. Selain modal sosial, ada juga modal kultural yang dimiliki menambah pengetahuan oleh masyarakat berkaitan dengan pengetahuan mereka tentang bencana. Adapun bencana yang pernah terjadi di Desa Kuta yakni bencana longsor, banjir, gempa bumi dan tsunami. Rekonstruksi pada habitus dan keberadaan modal-modal yang terjadi di dalam arena melahirkan praktik sosial berupa kegiatan-kegiatan mitigasi yang pernah dijalankan. Dalam hal ini, bentuk mitigasi yang pernah dijalankan meliputi edukasi dan sosialisasi, pelatihan, simulasi mandiri, penyediaan peta bahaya, barcode informasi, plang informasi, tempat evakuasi sementara (TES), dan keberadaan sirene (Early Warning System).

Edukasi dan sosialisasi berperan dalam meningkatkan modal kultural yang dimiliki oleh masyarakat. Harapannya dengan hal ini maka masyarakat akan memiliki pengetahuan yang lebih memadai dan akan lebih siap ketika bencana itu tiba-tiba terjadi. Edukasi dan sosialisasi juga diberikan kepada kelompok-kelompok yang lebih rentan. Penyampaian sosialisasi yang dilakukan melalui kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa terdapat modal sosial yang mendukung modal kultural dalam upaya mitigasi dan kesiapsiagaan dari segi edukasi dan sosialisasi.

Gambar 2. Kegiatan edukasi dan sosialisasi



Sumber: Youtube/@StasiunGeofisikaMataram

Pelatihan dalam hal ini berkaitan dengan peningkatan kesiapsiagaan pada masyarakat untuk meminimalisir dampak. Pelatihan dalam hal ini lebih diutamakan bagi kelompok pemuda di Desa Kuta. Setiap dusunnya memiliki sekitar 5 orang yang telah ditunjuk oleh anggota Destana untuk bertanggung jawab dalam proses evakuasi pada saat terjadi bencana.

Simulasi mandiri dilakukan dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Dilakukan

ketika peringatan hari kesiapsiagaan bencana nasional tanggal 26 April setiap tahunnya. Kelompok lokal dan lembaga ini berperan dalam setiap kegiatan simulasi yang dilaksanakan, mulai dari persiapan sampai dengan pelaksanaan. Keterlibatan berbagai kelompok dan lembaga ini dapat terlihat melalui peran setiap arena dalam proses pertukaran modal sosial institusional dan modal ekonomi digunakan dalam kegiatan simulasi mandiri yang dilaksanakan.

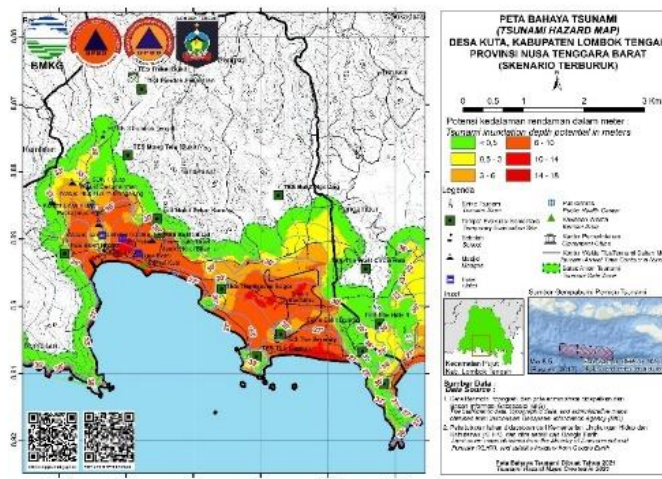
Gambar 3. Simulasi bencana



Sumber: Youtube/@StasiunGeofisikaMataram

Peta bahaya yang ada berisi tentang wilayah-wilayah mana saja yang rentan terjadi bencana. Biasanya dalam peta bahaya ini tingkat kerawanan wilayah terhadap bencana ditunjukkan dengan warna-warna seperti merah, kuning dan hijau.

Gambar 4. Peta bahaya



Sumber: QR-Code Komunitas Siaga Tsunami Desa Kuta

Barcode informasi ini sebenarnya sama dengan peta bahaya, namun lebih inovatif karena *barcode* tersebut dapat di *scan* oleh gadget milik masyarakat dan wisatawan. Dalam *barcode* ini terdapat beberapa informasi yang diperlukan tentang bencana, seperti aplikasi info BMKG, peta bahaya tsunami, peta evakuasi tsunami, tempat evakuasi sementara, dan materi edukasi gempa bumi dan tsunami yang dapat diakses langsung secara *online*. Dilengkapi dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris untuk memudahkan masyarakat lokal dan wisatawan mancanegara.

Gambar 5. Barcode informasi



Sumber: Dokumentasi pribadi

Plang informasi yang terdapat di beberapa titik di Desa Kuta meliputi plang titik kumpul, jalur evakuasi dan tempat evakuasi sementara. Dengan adanya plang informasi ini diharapkan bahwa siapa saja yang ada di sekitar kawasan kuta lebih siap dan cepat dalam mengambil tindakan yang tepat pada saat terjadi bencana.

Gambar 6. Salah satu plang informasi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tempat evakuasi yang digunakan dalam rangka upaya mitigasi di Desa Kuta memepeti wilayah perbukitan yang memiliki akses yang cukup mudah dilewati. Sehingga apabila bencana tsunami terjadi masyarakat dapat menyelamatkan diri ke tempat yang lebih aman. Terdapat sekitar 21 tempat evakuasi sementara yang telah ditetapkan oleh pihak BPBD yang bekerja sama dengan berbagai lembaga.

Gambar 7. Plang jalur evakuasi sementara



Sumber: Dokumen Pribadi

Penyediaan sirene dilakukan dalam upaya mendukung langkah mitigasi dan kesiapsiagaan masyarakat dan wisatawan di kawasan Kuta Mandalika. Diharapkan dengan adanya sirene ini masyarakat dan wisatawan dapat lebih waspada dan bersiap apabila tiba-tiba sirene ini dibunyikan. Sirene ini juga merupakan bentuk kerja sama antara berbagai pihak

Gambar 8. Aktivasi Sirine



Sumber: Youtube/@StasiunGeofisikaMataram

Disisi lain, masih adanya aktivitas masyarakat di sekitar pinggir pantai seperti menetap dan berjualan dengan alasan ekonomi. Ini menunjukkan bahwa upaya mitigasi yang telah dilakukan oleh *stakeholders* seperti pembangunan infrastruktur dan fasilitas pendukung kurang efektif bagi masyarakat lokal. Karena bagi sebagian masyarakat hal ini tidak berdampak baik bagi kehidupan mereka sehari-hari.

Peran serta keterlibatan aktor dan kelembagaan dalam mendukung praktik mitigasi di Desa Kuta sangat krusial dan turut serta berkontribusi dalam upaya rekonstruksi habitus baru yang dilakukan. Melalui penguasaan terhadap berbagai macam modal berperan dalam proses negosiasi, sehingga dalam arena yang ada bisa saja terjadi kolaborasi atau persaingan modal yang dapat mengakibatkan konflik. Dalam hal ini modal berguna bagi *stakeholder* yang terlibat untuk memperoleh suatu “posisi” yang berpengaruh di tengah arena sosial.

Hal ini dikarenakan para aktor dan lembaga yang ada memiliki modal mereka masing-masing. Dengan banyaknya lembaga yang terlibat tentu akan memperkaya modal yang dimiliki dalam sebuah arena. Sehingga terjadilah pertukaran atau kolaborasi antar lembaga yang memiliki modal lain. Modal-modal yang ada berperan dalam mendukung praktik mitigasi dan kesiapsiagaan yang dilakukan. Peran dari setiap lembaga yang terlibat berbeda-beda tergantung pada modal apa yang dimiliki dan kuasai. Modal kultural berperan dalam menambah pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat. Modal sosial berperan dalam proses pembentukan kepercayaan dan jaringan sehingga dapat melahirkan kolaborasi dan kerja sama antar berbagai pihak. Modal ekonomi berperan dalam pembangunan infrastruktur dan fasilitas yang mendukung praktik mitigasi dan kesiapsiagaan.

Kendala dalam Mitigasi dan Kesiapsiagaan

Adapun kendala yang menjadi penghambat dalam praktik mitigasi dan kesiapsiagaan yang dilakukan di Desa Kuta meliputi hambatan struktural, hambatan kultural dan hambatan partisipatif. Hambatan struktural berasal dari kelembagaan, kebijakan, infrastruktur dan alur koordinasi. Hambatan struktural yang terjadi dalam upaya mitigasi dan kesiapsiagaan di Desa Kuta berkaitan dengan kurangnya sinergi dan koordinasi antara para lembaga pemerintah dengan lembaga pemerintah atau antara pemerintah desa dengan pelaku usaha dan masyarakat. Selain itu terdapat perbedaan peraturan antara lembaga pemerintah yang menyebabkan hambatan dari segi struktural yang memungkinkan terjadinya bencana seperti banjir justru semakin tinggi. Dengan adanya hambatan struktural ini menunjukkan kelemahan pada modal sosial yang berkembang.

Hambatan kultural berasal dari sistem nilai, sikap, kepercayaan dan habitus masyarakat. Sehingga dapat mempengaruhi cara individu dan komunitas dalam masyarakat merespons risiko bencana. Hambatan kultural masyarakat berasal dari habitus lama yang sulit diubah menjadi habitus baru. Habitus lama ini cenderung mengakar kuat dalam diri masyarakat sehingga tidak mudah untuk tergantikan. Meskipun dengan adanya modal kultural baru yang masuk berkaitan dengan pengetahuan masyarakat tentang bencana itu sendiri. Tetapi pada praktiknya hal ini justru menjadi tantangan dalam mengubah habitus masyarakat menjadi lebih mitigatif. Adanya hambatan kultural ini menunjukkan kelemahan pada modal kultural dan keberadaan habitus fatalistik ditengah-tengah masyarakat.

Hambatan partisipatif berkaitan dengan partisipasi aktif. Rendahnya partisipasi individu dan komunitas seperti wisatawan untuk berperan dalam upaya mitigasi dan kesiapsiagaan bencana yang dilakukan. Ini menunjukkan kelemahan pada modal sosial yang menyebabkan eksklusivitas program yang dilaksanakan. Pandangan bahwa wisatawan terutama wisatawan asing lebih mengetahui atau sudah mengetahui tentang praktik mitigasi dan kesiapsiagaan menjadi salah satu penyebab kenapa wisatawan tidak ikut terlibat. Hal ini juga dapat dikatakan sebagai keterbatasan dalam praktik mitigasi dan kesiapsiagaan mitigasi yang dilakukan. Ketidakterlibatan ini tidak hanya mengurangi efektivitas strategi yang diterapkan, tetapi juga mengabaikan potensi kontribusi wisatawan dalam membangun ketahanan komunitas.

Tabel 1. Kendala dalam mitigasi dan kesiapsiagaan

Bentuk Kendala	Modal	Penyebab	Akibat
Hambatan Struktural	Modal sosial dan modal ekonomi	Kurangnya kolaborasi dan koordinasi antar lembaga dan aktor terkait	Konflik antar arena
Hambatan Kultural	Modal kultural	Minimnya internalisasi pada modal kultural dan masih adanya habitus lama	Penolakan terhadap upaya mitigasi dan kesiapsiagaan
Hambatan Partisipatif	Modal sosial partisipatif	Rendahnya partisipasi aktif wisatawan	Faktor penghambat individu berperan secara aktif pada upaya mitigasi dan kesiapsiagaan bencana yang dilakukan.

Analisis Teoritis Menggunakan Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu

Habitus masyarakat dalam mitigasi dan kesiapsiagaan bencana yang ada di Desa Kuta meliputi habitus lama dan habitus baru. Habitus yang ada pada masyarakat sebelum upaya mitigasi dan kesiapsiagaan bencana dilakukan menunjukkan masih adanya habitus fatalistik pada lingkungan masyarakat. Upaya mitigasi dan kesiapsiagaan bencana yang telah ada sejak tahun 2015, habitus masyarakat dicoba untuk di rekonstruksi kembali agar menghasilkan sebuah habitus baru yang lebih mitigatif. Ini bertujuan untuk meminimalisir dampak yang ditimbulkan dari bencana yang terjadi agar dapat diantisipasi.

Melalui kegiatan yang dilakukan masyarakat diajak untuk beralih kepada upaya mitigasi dan kesiapsiagaan bencana agar dapat mengurangi dampak dari bencana itu sendiri. Sehingga dalam hal ini dapat membentuk pola kebiasaan yang baru pada masyarakat dalam menghadapi bencana. Pelatihan dan simulasi yang dilakukan secara bertahap dan berulang diharapkan dapat membentuk habitus baru pada masyarakat. Ketika habitus masyarakat berubah, maka terjadi sebuah transformasi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat berkaitan dengan tindakan yang dilakukan saat bencana itu terjadi.

Tabel 2. Habitus

Praktik Sosial	Habitus Lama	Habitus Baru	Keterangan
Pengetahuan tentang bencana	Bencana terjadi karena ada yang mengundang	Bencana terjadi karena faktor alam dan faktor manusia	Proses rekonstruksi pemahaman
Sikap terhadap bencana	Pasrah, sudah bisa terjadi dan bersumber dari tuhan	Mulai sadar, mengantisipasi	Terjadinya regenerasi
Tindakan ketika bencana	Menunggu bantuan dari pemerintah	Mengikuti pelatihan, simulasi mandiri, membangun posko kebencanaan	Masyarakat lebih mandiri dan terlibat proaktif
Fasilitas dan infrastruktur kebencanaan	Infrastruktur dan teknologi terbatas, penggunaan kentungan	pembangunan infrastruktur pendukung dan pemanfaatan teknologi melalui <i>barcode</i> , sirene dan aplikasi	Transformasi dan internalisasi penggunaan teknologi
Kelompok siaga bencana	Tidak ada kelompok	Terbentuknya KSB dan Destana	Pembentukan kelompok yang terlatih untuk meningkatkan kesadaran
Keterlibatan individu dan kelompok	Tidak dilibatkannya wisatawan	Berfokus pada keterlibatan masyarakat lokal	Tidak terlaksananya peran aktif setiap individu dan kelompok yang ada
Bermukim di area rawan bencana	Memilih tinggal di daerah yang rentan	Beberapa kelompok masyarakat memutuskan untuk pindah ke tempat yang lebih aman	Perbedaan persepsi pada masyarakat yang berpengaruh pada keputusan yang dipilih

Selain itu keberadaan modal-modal seperti modal sosial, modal kultural dan modal ekonomi juga mempengaruhi sebuah praktik dalam suatu arena. Dalam hal ini, perbedaan penguasaan antar modal dapat membentuk kolaborasi atau justru mengakibatkan konflik yang terjadi antar arena karena perbedaan kepentingan. Pada praktik mitigasi yang ada di Desa Kuta, keberadaan modal dapat dilihat dengan jelas melalui peran dari aktor dan lembaga.

Hubungan antara lembaga menunjukkan adanya peran modal sosial dalam praktik mitigasi yang dilakukan. Modal sosial institusional yang ada menjadi jembatan kolaborasi dan interaksi antar aktor dan lembaga yang ada. Sedangkan modal sosial partisipatif setiap lapisan masyarakat akan berdampak pada berjalannya praktik mitigasi yang dilakukan. Keberadaan modal kultural terlihat pada akses informasi dan pengetahuan tentang kebencanaan seperti bencana tsunami. Modal kultural berperan dalam adaptasi dan pengelolaan risiko sehingga masyarakat mampu meningkatkan ketahanan mereka terhadap potensi ancaman bencana yang ada.

Modal ekonomi, berkaitan dengan pendanaan, aset dan kekayaan material seperti ketersediaan fasilitas penunjang upaya mitigasi. Modal ekonomi dalam praktik kebencanaan berperan melalui penyediaan fasilitas dan infrastruktur yang berkaitan dengan kebencanaan seperti plang informasi, sirene, dan rute evakuasi. Relasi antar modal seperti antara modal sosial, modal kultural, dan modal ekonomi kerap kali terjadi dan berkolaborasi membentuk sebuah praktik sosial atau dalam hal ini adalah praktik mitigasi dan kesiapsiagaan yang saling melengkapi. Penguasaan dan kolaborasi antara berbagai modal yang dimiliki bertujuan untuk meningkatkan struktur sosial yang ada pada masyarakat sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam praktik mitigasi yang dilakukan dapat terealisasi.

Tabel 3. Modal

Modal	Contoh Praktik	Aktor/Agensi	Fungsi dalam Mitigasi
Modal Sosial	Kolaborasi dengan berbagai pihak dan lembaga	DESTANA	Memperluas jaringan komunikasi dan kerja sama
Modal Sosial Institusional	Kerja sama dan kolaborasi antar lembaga	ITDC, BPBD, BMKG, DINSOS	Memperkuat hubungan dan kolaborasi dalam pelaksanaan kegiatan
Modal Sosial Partisipatif	Partisipasi pemuda dalam kegiatan pelatihan evakuasi	Pemuda	Memperkuat dan meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap bencana
Modal Kultural	Pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang bencana	DESTANA, JICA, BMKG, BPBD	Menambah pengetahuan masyarakat tentang kebencanaan
Modal Ekonomi	Penyediaan fasilitas dan infrastruktur pendukung	ITDC, BPBD, BMKG	Mendorong dan memperkuat pelaksanaan kegiatan mitigasi

Selain relasi, perbedaan penguasaan modal juga dapat menimbulkan konflik pada praktik mitigasi bencana antar arena. Ini disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara para aktor dan lembaga yang ada. Dalam ranah pariwisata terkadang pelaku usaha, investor dan pemerintah lebih berfokus pada citra dan keuntungan ekonomi daripada peran mitigasi dan kesiapsiagaan sendiri. Sedangkan dalam ranah lokal, masyarakat lebih berfokus pada kehidupan sehari-hari dan pengalaman yang dialami bersama yang membentuk sebuah kesatuan.

Ketidakkocokan antara pola pikir, nilai, norma, dan sumber daya (modal) yang dimiliki oleh pelaku pariwisata (seperti pengusaha, investor, atau wisatawan) dan warga lokal dapat menyebabkan konflik yang terjadi antara masyarakat lokal dengan pelaku pariwisata. Ketidakharmonisan antar ranah ini menjadi kendala struktural dalam membangun sistem mitigasi yang inklusif dan responsif. Menyebabkan bias pada kebijakan yang ada, lemahnya koordinasi, mengabaikan kerentanan pada kelompok tertentu dan melemahkan efektivitas mitigasi dan kesiapsiagaan pada masyarakat. Konflik praktik antar arena lokal dengan arena pariwisata menunjukkan adanya arena ganda yang mengakibatkan benturan kepentingan dan modal.

Selain itu keberadaan masyarakat yang masih tinggal dipinggir pantai juga menunjukkan terbentuknya konflik pada arena kebencanaan vs arena pariwisata. Dimana masyarakat tinggal dan menetap di wilayah yang dianggap sebagai daerah yang rawan oleh arena kebencanaan. Belum lagi lahan yang ditinggali oleh masyarakat sebenarnya dikuasai oleh arena pariwisata. Dimana hal ini juga menimbulkan konflik yang terjadi antara aktor dan lembaga terkait.

Hal ini menunjukkan bahwa arena mitigasi bencana tidak tunggal, artinya upaya mitigasi bencana tidak terbatas pada satu lokasi, satu kelompok, atau satu jenis tindakan saja. Arena mitigasi diperebutkan oleh aktor lokal yang mempunyai modal sosial dan investor yang memiliki modal ekonomi dari sektor pariwisata. Hal seperti ini sebenarnya dapat diatasi melalui kolaborasi yang dijalin antara pelaku pariwisata, pemerintah terkait dan masyarakat sekitar.

Kesimpulan

Upaya mitigasi risiko dan kesiapsiagaan terhadap bencana alam di kawasan pariwisata Kuta Mandalika, telah membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat tentang bencana yang ada di Desa Kuta menjadi lebih sadar dan siaga. Keterlibatan para aktor dan lembaga berperan melalui langkah-langkah mitigasi yang telah dijalankan seperti edukasi, sosialisasi, pelatihan, simulasi, dan keberadaan infrastruktur pendukung. Keterlibatan para aktor dan lembaga terkait juga menjadi salah satu faktor pendorong upaya mitigasi risiko dan kesiapsiagaan yang dilakukan berjalan di kawasan Kuta Mandalika.

Dalam hal ini, teori praktik sosial yang dicetuskan oleh Pierre Bourdieu terlihat jelas dalam upaya mitigasi dan kesiapsiagaan yang dilakukan di kawasan pariwisata Kuta Mandalika. Ini merujuk pada pembentukan habitus baru menggantikan habitus lama yang membentuk pola pikir, persepsi, dan tindakan yang dilakukan. Dalam pelaksanaan mitigasi dan kesiapsiagaan, peran aktor dan lembaga terlihat pada penguasaan modal yang mereka miliki. Modal-modal yang ada seperti modal sosial, modal kultural, dan modal ekonomi yang dimiliki oleh aktor atau agen dipertukarkan di dalam sebuah arena yang disebut sebagai tempat terjadinya praktik sosial.

Selain itu, dalam proses mitigasi risiko dan kesiapsiagaan bencana tidak terlepas dari kendala yang dihadapi. Adapun penyebab kendala yang ada berasal dari beberapa hambatan seperti hambatan struktural berkaitan dengan kelembagaan, kebijakan, infrastruktur dan alur koordinasi yang masih saja terdapat perbedaan yang tak jarang membuat ketegangan di antara pihak-pihak yang terkait. Hambatan kultural seperti masih adanya anggapan ditengah-tengah masyarakat yang menganggap bahwa bencana adalah hal biasa dan pelaksanaan mitigasi dan kesiapsiagaan yang dilakukan justru akan mengundang bencana terjadi, ini menunjukkan bahwa hambatan kultural terjadi karena lemahnya pengetahuan yang dimiliki seputar kebencanaan. Dan yang terakhir yakni, hambatan partisipatif berkaitan dengan ketidakterlibatan wisatawan dalam pelaksanaan upaya mitigasi dan kesiapsiagaan yang dilakukan.

Secara tidak langsung ini menunjukkan belum terbukanya praktik mitigasi dan kesiapsiagaan secara inklusif bagi semua aktor. Sehingga hal ini juga yang kemudian menjadi penghambat dan menimbulkan konflik baru dalam upaya mitigasi risiko dan kesiapsiagaan bencana di kawasan pariwisata Kuta Mandalika.

Daftar Pustaka

- DaryonoBMKG. (2024). Kaleidoskop Gempa Bumi dan Tsunami Indonesia Tahun 2024
- Harker, Richard Dkk. (ed). 1990. (Habitus X Modal) + Ranah = Praktik, Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Bourdieu. Jalansutra
- Lukman, D. R. I. (2021). Hubungan pengetahuan mitigasi bencana dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. *Healthy Journal*, 10(1), 17-22. <https://doi.org/10.55222/healthyjournal.v10i1.511>
- Mustikasari, M., Arlin., Kamaruddin S. A., (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)* 5(2): 9-14.(<https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089>
- Pradjoko, E., Kusuma, T., Setyandito, O., Suroso, A., & Harianto, B. (2015). The tsunami run-up assessment of 1977 Sumba Earthquake in Kuta, Center of Lombok, Indonesia. *Procedia Earth and Planetary Science*, 14, 9-16. <https://doi.org/10.1016/j.proeps.2015.07.079>
- Prasongko, Dias. (2018). Usai Gempa Lombok, BPS: Kunjungan Wisatawan Mancanegara.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana